

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Islamic Economics Journal

Volume 1, Nomor 1, Juni 2015

ISSN: 2460-1896

DAFTAR ISI

<i>Muḍārabah</i> Prespektif Kaidah Fikhiyah (Analisa Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia tentang <i>Muḍārabah</i>) <i>Mohamad Deny Irawan</i>.....	1
Asālibu Muassasah Az-Zakāh fi Rofahiyah Al-Mujtama' wa Ātsariha fi Hayatihim Al-Iqtishodiyah: Dirāsatu Halah fi Muassasah az-Zakāh al-Hukumiyyah far'u Madīnati Simarang, Jāwa al-Wustha, Indūnīsiya <i>Muhammad Taufiq Zam-Zami</i>.....	23
Konsep Kesejahteraan Dalam Ekonomi Islam (Perspektif Maqasid Asy-Syari'ah) <i>Martini Dwi Pusparini</i>.....	45
Pembangunan Ekonomi Islam pada Perbankan Syari'ah: Telaah Beberapa Problem Dalam Transaksi <i>Muḍārabah</i> Kontemporer <i>Rahmad Hakim</i>.....	61
Pengaruh Pembiayaan Mudharabah terhadap Pendapatan Anggota/Nasabah (Studi Kasus di Baitu-t Tamwil At-Tamziz cabang Magelang tahun 2012-2013) <i>Royyan Ramdhani Djayusman, Achmad Nasution</i>.....	85

Perilaku Permintaan Uang Islam: Antara Otentisitas dan Inovasi

Khoirul Umam 107

Determinan Total Aset Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Pulau Jawa Tahun 2014

Anton Sudrajat 133

Perilaku Permintaan Uang Islam: Antara Otentisitas dan Inovasi¹

Khoirul Umam

Universitas Darussalam Gontor (UNIDA Gontor)
Email: *khoirul.umam79@gmail.com*

Abstract

In nowadays financial and monetary system, the crisis frequently occurs and becomes a part of its internal system. It indicates the fragility of financial and monetary conventional system and becomes the stimulant of a better system, namely Islamic financial and monetary system. The development of Islamic financial and monetary system demands a rapid innovation, but it should not go beyond the authenticity of Islamic system. Without innovation, the Islamic financial and monetary system will always be left behind, but without based on authenticity it will bring Islamic label on conventional system. This paper tries to discuss about the behavior of Islamic money demand, especially the state of velocity of money. The state of velocity of money is highly depended on to the ongoing money and financial concept. This paper shows that the preservation of authenticity in developing innovations in Islamic money and financial system will usher to the constant velocity of money. Otherwise, it can be concluded that the innovation of Islamic financial and money system without keeping authenticity of Islamic system can produce a different velocity state of money. Some empirical researches confirmed both results namely constant velocity so that monetary policy by targeting money supply can become effective, and there are some empiric researchers found a different result. Based on this, the development of innovations in Islamic financial and money system must be followed by the preservation of Islamic authenticity system. It demands the development of Islamic

* Kampus Pusat UNIDA Gontor, Jl. Raya Siman Km. 06, Siman, Ponorogo Jawa Timur, Telp. +62 352 483762 Fax. +62 352 488182.

¹ Makalah ini dipresentasikan pada Seminar Serantau Institusi Pengajian Tinggi Islam 2013, pada 4-5 Desember 2013 di Universiti Islam Sultan Sharif Ali Brunei Darussalam.

financial and money system theories which are free from any business motive intervention. Therefore, Islamic University is the most appropriate place to take the intellectual role by conducting researches and teaching the Islamic financial and monetary system.

Keywords: *Islamic Money Demand, Authenticity, Innovation, Velocity of Money, Monetary Policy.*

Abstrak

Dalam sistem keuangan dan moneter saat ini, krisis kerap terjadi dan mejadi bagian internal sistem. Hal ini menjadi pertanda akan rapuhnya sistem keuangan dan moneter konvensional dan menjadi pendorong kuat terciptanya sistem yang lebih baik yaitu sistem keuangan dan moneter Islam. Pengembangan sistem keuangan dan moneter Islam menuntut inovasi yang cepat namun hendaknya tidak melanggar otentisitas sistem Islam. Tanpa inovasi, sistem keuangan dan moneter Islam hanya akan selalu berada di belakang namun tanpa berpegang teguh kepada otentisitas hanya akan membawa label Islam dengan sistem konvensional. Makalah ini mencoba membahas perilaku permintaan uang Islam terutama keadaan velositas uang. Keadaan velositas uang ini sangat bergantung kepada konsep uang dan keuangan yang dijalankan. Dari sini, makalah ini memperlihatkan bahwa terjaganya otentisitas dalam pengembangan inovasi-inovasi dalam sistem uang dan keuangan Islam akan mengantarkan kepada velositas uang yang konstan. Sebaliknya, dapat disimpulkan, inovasi sistem uang dan keuangan Islam dengan tidak menjaga otentisitas sistem Islam dapat menghasilkan keadaan velositas uang yang berbeda. beberapa penelitian empiris mengkonfirmasi kedua hal tersebut yaitu velositas yang konstan sehingga kebijakan moneter dengan menargetkan uang *supply* uang menjadi efektif. Namun demikian, ada juga beberapa penelitian empiris yang menemukan hasil berbeda. Dari sini, pengembangan inovasi-inovasi dalam sistem uang dan keuangan Islam harus dibarengi dengan penjagaan otentisitas sistem Islam. Hal ini menuntut pengembangan teoritis sistem uang dan keuangan Islam yang terbebas dari dorongan-dorongan bisnis. Untuk itu, universitas Islam merupakan insititusi yang paling tepat untuk mengambil peranan intelektual dengan mengadakan penelitian-penelitian dan pengajaran dalam bidang uang dan keuangan Islam.

Keywords: *permintaan uang, teori uang, teori keuangan, otentisitas, inovasi*

Latar Belakang

Krisis demi krisis mewarnai sistem moneter dan keuangan dunia saat ini. Mulai krisis keuangan Mexico 1994-1995, Asia Timur 1997-1998, Argentina 2001-2002² (Mishkin: 2004, 194), sampai pada krisis global 2008.

Hal ini menunjukkan adanya kelemahan internal dari sistem moneter dan keuangan mainstream.³ Dari sini, akhirnya para ekonom tergerak untuk melihat kembali sistem yang ada. Krisis keuangan 1997 misalnya, telah menggugah para ekonom untuk menyelenggarakan konferensi internasional di Kuala Lumpur pada tahun 2002, tentang sistem moneter yang stabil dan adil, dalam hal ini mereka fokus melihat sistem uang dinar sebagai alternatif pengganti⁴. Konferensi ini kemudian dilanjutkan lagi pada tahun 2007 di tempat yang sama dengan tema “International Conference on Gold Dinar Economy”. Bahkan, krisis global 2008 telah membuat para pemimpin dunia⁵ mengajak untuk mereformasi sistem moneter yang ada.

Para ekonom Muslim, dalam menawarkan reformasi sistem moneter yang ada dapat dikelompokkan menjadi dua poros utama, walaupun ada kelompok ketiga sebagai pelengkap. Kelompok pertama menawarkan reformasi sistem moneter yang ada agar sesuai dengan Islam, kelompok kedua, menginginkan penggantian

² Mishkin, Frederic S. (2004). *The economics of money, banking, and financial markets* (7th edn.). Boston: Pearson Addison Wesley, Hal: 194

³ Meera, Ahamed Kamel Mydin & Larbani, Moussa (2006). Part I: seigniorage of fiat money and Maqashid al-Shari’ah: the unattainableness of the Maqasid. *Humanomics* vol. 22, No. 1, 2006 pp. 17-33

⁴ Hal ini diutarakan Mohd. Azmi Omar Conference Chairman pada pengantar *Proceedings of the 2002 international conference on stable and just monetary system*. Kuala Lumpur: Research Center IIUM.

⁵ Presiden Perancis Nicolas Sarkozy yang juga sebagai Presiden Eropa bersatu, pada 26 September 2008 melontarkan ide perubahan sistem moneter keuangan. Dia mengajak untuk memikirkan kembali sistem moneter seperti Bretton Woods. Hal senada kemudian juga dilontarkan oleh Perdana Menteri Inggris Gordon Brown yang mengajak para pemimpin dunia untuk berkumpul bersama membahas masalah tersebut. Ajakan perubahan sistem moneter ini membuat para pemimpin eropa bersatu mengajak diadakannya perkumpulan Bretton Woods II untuk mendesain ulang arsitektur keuangan dunia. Menanggapi hal ini, Presiden Amerika Serikat Bush setuju dan tercetuslah 2008 G-20 Washington Summit. Namun demikian, sampai saat ini belum ada kesepakatan perubahan mendasar dalam sistem moneter dan keuangan dunia (Lihat Calls for a “New Bretton Woods” http://en.wikipedia.org/wimki/Bretton_Woods_II. lihat juga IMF: Pertemuan G20 Tidak Akan Menghasilkan Bretton Woods II, <http://www.tempointeraktif.com>. Lihat juga Bretton Woods gold/dollar peg unlikely at G20, <http://www.reuters.com/article>)

sistem moneter mainstream dengan sistem moneter yang lain, terutama dalam hal ini adalah sistem mata uang dinar. Adapun kelompok ketiga menawarkan pendampingan sistem moneter yang ada dengan mata uang lain sebagai mata uang suplemen.

Menariknya, tawaran kelompok kedua yang menginginkan perubahan sistem secara total tidak dilengkapi dengan kecukupan teori dan tidak memungkinkan secara politik.⁶ Lebih dari itu, alasan akan haramnya sistem uang fiat dan harus uang emas tidak memiliki dalil syariah yang kuat.⁷ Di sini, ada perbedaan mendasar apakah uang merupakan masalah Syariah sehingga perkaranya harus diserahkan kepada Syari' yaitu Allah. Atau uang bukan masalah syariah namun lebih kepada masalah tradisi (*'urf*) yang dipakai oleh suatu masyarakat sehingga tidak dibatasi oleh materi apapun. Di sini, tarik menarik antara menjaga otentisitas Islam dan mengikuti sistem keuangan modern yang sedemikian maju.

Teori moneter dan keuangan yang berbeda akan menghasilkan perilaku permintaan uang yang berbeda. Hal ini karena teori permintaan terhadap uang tidak dimaksudkan hanya kepada berapa banyak uang yang ingin dipegang, namun lebih kepada keinginan untuk memegang aset-aset finansial dalam bentuk uang yang mana tidak menghasilkan bunga versus aset-aset finansial yang menghasilkan bunga seperti obligasi. Sehingga, perhatian teori ini adalah bagaimana aset-finansial ini dibagi menjadi uang dan aset finansial yang menghasilkan bunga.⁸ Di sini, ada dua macam aset finansial yang dibedakan, pertama adalah uang yang mana dapat digunakan untuk transaksi dan tidak memberikan bunga; kedua adalah aset finansial lain seperti obligasi yang memberikan bunga namun tidak dapat digunakan untuk transaksi.⁹ Dari sini, dapat dilihat bahwa permintaan terhadap uang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teori uang itu sendiri, dan perkembangan teori sistem keuangan. Uang dengan kontroversi teorinya, dan sistem keuangan dengan evolusi sistem, aturan, dan teknologinya.

⁶ Umam, Khoirul. (2008). Fiat and Commodity Money: a debate among scholars. *Proceedings International Workshop Exploring Islamic Economic Theory*, Universitas Islam Indonesia dan Universiti Kebangsaan Malaysia.

⁷ Chapra, M. Umer. (1996). Monetary Management in an Islamic Economy. dalam jurnal *Islamic Economic Studies*. Vol. 4, No. 1, Desember 1996.

⁸ Case, Karl E. Fair, Ray C. Oster, Sharon M. (2012). *Principles of Macroeconomics* (10th ed.). USA: Prentice Hall. Hal : 214-215

⁹ Blanchard, Olivier. (2003). *Macroeconomics* (3rd ed.) USA: Prentice Hall, Hal: 66.

Dalam konteks teori permintaan uang, pusat perdebatan terletak pada velositas uang, apakah konstan atau tidak. Ketika velositas uang konstan maka permintaan uang stabil dan akan menghasilkan kebijakan moneter dengan menargetkan uang beredar dapat efektif. Namun sebaliknya, velositas yang tidak konstan menghadirkan permintaan uang yang *volatile* dan akan menyebabkan ketidak efektifan kebijakan moneter dengan target supply uang dan biasanya targetnya menjadi tingkat suku bunga.

Dari sini, makalah ini berusaha membahas perilaku permintaan uang Islam apakah stabil atau tidak. Dalam hal ini, secara spesifik pembahasan akan mengacu kepada keadaan velositas uang Islam. Untuk mengetahui keadaan velositas uang Islam, pembahasan dimulai dari menemukan ciri utama (otentisitas) dari uang dan keuangan Islam. dengan ciri utama uang dan keuangan Islam ini dapatlah didiskusikan apakah velositas uang dalam permintaan uang Islam adalah konstan atau sebaliknya.

Kajian Seputar Permintaan Uang

Dalam ekonomi mainstream, terdapat dua kubu yang saling bertentangan dalam teori permintaan uang. Kubu pertama adalah klasik dan kubu kedua adalah Keynes. Kubu klasik, dimulai dengan teori kuantitas uang yang dikembangkan Irving Fisher (1911) dengan persamaannya $M \times V = P \times Y$; M merupakan total kuantitas uang (supply uang), V adalah tingkat perputaran uang, P menunjukkan keseluruhan harga, dan Y merupakan output secara keseluruhan (income). Dari teori ini model permintaan uang dapat di tulis sebagai berikut: $M^d = \frac{1}{v} \times PY$; dalam keseimbangannya, kuantitas uang M yang masyarakat pegang sama dengan uang yang mereka minta M^d . Sehingga dengan mengganti $\frac{1}{v}$ dengan k , model permintaan uang dari teori kuantitas adalah $M^d = k \times PY$. Dengan model ini, permintaan uang adalah murni fungsi dari income, dan bunga tidak mempunyai efek terhadap permintaan uang.¹⁰

¹⁰ Mishkin, Frederic S. (2004). *The economics of money, banking, and financial markets* (7th edn.). Boston: Pearson Addison Wesley, Hal: 517-519.

Berbeda dengan klasik, Jhon Maynard Keynes (1936) melihat bahwa bunga mempunyai efek signifikan terhadap permintaan uang. Berangkat dari pertanyaan jika obligasi menghasilkan bunga dan uang tidak, kenapa seseorang memegang uang?. Model permintaan uang Keynes, yang dikembangkan kemudian oleh James Tobin dan William Boumol, adalah $\frac{M^d}{P} = f(i, Y)$. di mana i berhubungan negatif dan Y berhubungan positif (Branson: 1989, 319-320). Ada tiga motif yang Keynes postulasikan dibalik teori permintaan uang: motif transaksi, motif pencegahan, dan motif spekulasi.¹¹

Pada tahun 1956, Milton Friedman mengembangkan teori permintaan uang, yang mana merujuk kepada teori klasik, namun demikian dalam analisisnya sebenarnya Friedman lebih dekat kepada Keynes. Model permintaan uang Friedman dapat ditulis sebagai berikut:

$$\frac{M^d}{P} = f(Y_p, \underset{+}{r_b} - r_m, \underset{-}{r_c} - r_m, \underset{-}{\pi^e} - r_m)$$

$$\frac{M^d}{P} = \text{permintaan terhadap uang riil}; Y_p = \text{income permanen};$$

r_b = hasil yang diharapkan dari obligasi, r_m = hasil yang diharapkan dari uang, r_c = hasil yang diharapkan dari saham; π^e = tingkat inflasi yang dikira. Tanda plus dan min dibawah masing-masing variabel menunjukkan hubungan, positif atau negatif. Persamaan diatas juga menunjukkan bahwa $r_b - r_m$ merupakan tingkat keuntungan obligasi yang diharapkan relatif terhadap terhadap uang, begitu juga $r_c - r_m$ menunjukkan tingkat keuntungan saham relatif terhadap uang. Adapuun $\pi^e - r_m$ menyatakan tingkat keuntungan dari barang relatif terhadap uang.¹²

Dari sini, terlihat bahwa ada sekumpulan tingkat suku keuntungan relatif yang berhubungan negatif dengan permintaan terhadap uang. Namun demikian, yang membedakan teori

¹¹ Mishkin, Frederic S. (2004). *The economics of money, banking, and financial markets* (7th edn.). Boston: Pearson Addison Wesley, Hal: 521.

¹² *Ibid*, Hal: 529-530.

Friedman dengan Keynes adalah anggapan bahwa bunga mempunyai efek yang kecil terhadap permintaan uang. Hal ini karena ketika terjadi kenaikan bunga, maka seyogyanya pihak perbankan akan tertarik untuk menarik tabungan dari masyarakat dan akhirnya akan menaikkan bunga deposit atau memperbanyak lagi layanan yang menarik bagi masyarakat, sehingga tingkat keuntungan yang diharapkan dari uang menjadi naik. Dari sini maka sebenarnya model permintaan uang Friedman dapat ditulis menjadi $\frac{M^d}{P} = f(Y_p)$, atau permintaan terhadap uang hanya fungsi dari income permanen. Hal ini tentunya seide dengan teori kuantitas klasik.¹³

Berbeda dengan Mishkin, Branson (1989) melihat bahwa model Friedman dapat dituliskan sebagai: $\frac{M}{P} = m = m(y, r_1, \dots, r_j, \dots, r_f)$; di mana r_1, \dots, r_j adalah tingkat suku keuntungan dari semua asset sebagai alternatif dari uang. Dan jika ratio antara permintaan terhadap uang dan income adalah relatif tidak bertrend dalam suatu kurun waktu, dan bergantung pada tingkat suku keuntungan dari semua asset, maka teori kuantitas Friedman menjadi $\frac{M}{P} = m = m(r_1, \dots, r_j, \dots, r_f) \cdot y$. Dari sini, ketika tingkat suku keuntungan dari obligasi sebagai salah satu asset selain uang naik, maka permintaan terhadap uang turun, sehingga persamaan dapat disederhanakan menjadi $m = m(y, r)$

Menarik untuk menjadi catatan di sini, Mishkin mengantarkan model permintaan uang Friedman kepada teori kuantitas uang Klasik, Branson sebaliknya, mengantarkan Friedman menjadi pendukung Keynes.

Dalam literature ekonomi Islam, Umer Chapra mengembangkan model permintaan uang yang dapat ditulis sebagai berikut:

$$M_d = f(Y_s, S, \pi), \text{ di mana:}$$

Y_s = barang dan jasa yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan, investasi produktif, dan tentunya tidak bertentangan dengan nilai Islam.

S = seluruh moral, nilai-nilai sosial dan institusi (termasuk zakat) yang mempengaruhi alokasi dan distribusi sumber dan dapat

¹³ *Ibid*, Hal: 531.

membantu meminimasi M_d bukan hanya untuk konsumsi yang mencolok dan investasi yang tidak produktif, namun juga tujuan-tujuan pencegahan dan spekulasi.

π = tingkat suku keuntungan atau kerugian dalam suatu sistem yang mana tidak membolehkan penggunaan tingkat suku bunga sebagai intermediasi keuangan.¹⁴

Di sini, Umer Chapra terlihat menambahkan satu komponen yakni S dan menjadikan r sebagai π , sebagai bentuk pelarangan riba. Namun demikian, sebenarnya, Y pun dibatasi dengan tidak bertentangan dengan nilai Islam.

Adapun penelitian empiris dalam praktek sistem moneter dan keuangan Islam saat ini telah dilakukan khususnya untuk melihat apakah sistem keuangan Islam mempunyai sistem moneter yang lebih stabil dibandingkan sistem keuangan konvensional. Darrat (1988) yang menjadikan Tunisia sebagai tempat penelitian, menemukan bahwa permintaan uang dalam sistem tanpa bunga lebih stabil, otoritas moneter dapat mengontrol aset-aset moneter secara efektif, dan keterkaitan dengan tujuan utama makro juga terjadi. Dengan metodologi yang sama dengan Darrat, Yousafi, M., Abizadeh & McCormick (1997) mengambil data Iran dan menemukan bukti yang beraneka ragam, sebagian menkonfirmasi hasil Darrat dan sebagian bertentangan dengan Darrat. Dengan itu, Yousafi dkk menyatakan bahwa superioritas dari perbankan Islam tidak terjadi di Iran.¹⁵ Secara spesifik, perbedaannya terletak pada ketiadaan hubungan reliabilitas harga dengan variabel-variabel agregat moneter. Data yang dipakai oleh Yousafi dkk. (1997) dilakukan uji ulang oleh Darrat (2000) dan menemukan hasil yang menguatkan penelitian dia sebelumnya. Darrat menemukan adanya misspecification error dalam penelitian Yousafi dkk.

Dalam kasus perbankan Islam Malaysia, Ahmad Kaleem (2000) juga menggunakan metodologi Darrat. Dalam penelitian ini, Kaleem tidak memasukkan variabel suku bunga dan return Syariah pada model permintaan uang konvensional dan Islam. Hasilnya mendukung hasil penelitian Darrat dan menunjukkan bahwa permintaan uang konvensional dan Islam sama-sama tidak

¹⁴ Chapra, M. Umer. (1996). Monetary Management in an Islamic Economy. dalam jurnal *Islamic Economic Studies*. Vol. 4, No. 1, Desember 1996.

¹⁵ Darrat, Ali F (2000). Monetary Stability and Interest-free Banking Revisited, dalam *Applied Economics Letters*, 2000, 7, United Kingdom: Taylor and Francis Ltd. Hal: 874-875.

tahan terhadap guncangan. M1 dan M2 dalam permintaan uang konvensional dan Islam berhubungan dengan tingkat harga. Begitu juga penelitian Hassan & Al-Dayel (1998/9), dan Hassan & Mazumder. (2000) dengan data kumpulan dari berbagai Negara mendukung hasil penelitian Darrat, begitu juga penelitian oleh Kia dan Darrat (2003).

Adapun untuk sistem keuangan Indonesia, beberapa penelitian terkait juga dilakukan. Izhar & Asutay (2007) melakukan uji perilaku agregat moneter dalam sistem perbankan ganda dan perilaku *velocity* uang. Dengan data time series bulanan dari 2001-2004 hasil penelitian menemukan bahwa sistem perbankan Islam di Indonesia kurang efektif dalam mengontrol tujuan otoritas moneter (stabilitas harga) dibandingkan sistem perbankan Islam konvensional. Hasil ini tentu bertolak belakang dari mayoritas penelitian di Negara-negara lain. Hal ini ditengarai masih kecilnya aset keuangan perbankan Islam dari keseluruhan aset perbankan Indonesia. Hal ini membawa Izhar & Asutay mengusulkan penelitian selanjutnya yang meneliti efisiensi moneter pada level mikro individual bank. Namun demikian, Hasanah (2007) mendapatkan hasil yang berbeda dan mendukung kestambilan permintaan uang dalam sistem keuangan Islam.

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, Gustiani (2008) menggunakan model yang dikembangkan oleh Chapra (1996) dalam penelitiannya. Dalam model yang ditawarkan, Chapra menambahkan faktor nilai-nilai sosial dalam model penelitiannya, bahkan sebenarnya setiap faktor secara teoritis berbeda dari yang dipahami secara mainstream. Penelitian ini menunjukkan hasil yang variatif yang mana menunjukkan ketidak tersediaannya variabel-variabel makro yang digambarkan oleh Chapra.

Uang dalam Islam: Otentisitas dalam Sistem Uang Modern

Evolusi Makna Uang

Uang dalam definisi sekarang merupakan segala sesuatu yang secara umum diterima sebagai pembayaran barang dan jasa, dan pembayaran ulang hutang.¹⁶ Dikatakan segala sesuatu, karena dalam perkembangannya uang dapat berbentuk segala hal, yang

¹⁶ Mishkin, Frederic S. (2004). *The economics of money, banking, and financial markets* (7th edn.). Boston: Pearson Addison Wesley, Hal: 8

penting dapat memenuhi fungsi uang. Sejarah mencatat uang dalam bentuk batu, hewan, emas, perak, kertas, bahkan saat ini hanya dalam catatan akuntansi. Dari sini, muncul istilah “*cashless society*” masyarakat tanpa uang tunai dan cukup dengan menggunakan pembayaran elektronik. Namun tentunya istilah ini berbeda makna dari *moneyless* (Smithin: 1), karena seyognya catatan elektronik tersebut sebenarnya adalah salah bentuk uang.

Dengan ini, segala sesuatu dapat disebut sebagai uang manakala dia memenuhi fungsi sebagai uang. Fungsi-fungsi uang tersebut adalah pertama, uang sebagai media pertukaran (*medium of exchange*); kedua, uang sebagai satuan perhitungan (*unit of account*); ketiga, uang sebagai penyimpanan nilai (*store of value*);¹⁷ dan keempat, uang sebagai sebuah standar untuk pembayaran yang ditangguhkan (*standard of deferred payment*).¹⁸

Dengan fungsi-fungsi tersebut, maka segala sesuatu akan menjadi uang bila dipercaya oleh masyarakat dapat berfungsi sebagai uang. Mulai dari emas, kertas, sampai catatan akuntansi dapat dijadikan uang. Maka dari itu, sejarah mencatat beberapa macam uang yaitu uang komoditas, uang perwakilan, uang fiat. Uang komoditas merupakan uang dari suatu komoditas tertentu yang secara barang dipercayai mempunyai nilai di dalamnya. Sejarah mencatat masyarakat menjadikan hewan, biji-bijian, batu sebagai uang walaupun akhirnya emas dan perak menjadi mata uang komoditas dominan di dunia.¹⁹ Adapun uang perwakilan merupakan uang biasanya dari kertas yang mana mewakili nilai dari komoditas tertentu. Dalam sejarah, sistem dipakai secara luas pada perang dunia pertama yang dikenal dengan *Bretton Wood System*. Sedangkan uang fiat adalah pengembangan terakhir dari uang di mana uang perwakilan tidak lagi dikaitkan dengan komoditas tertentu. Sehingga uang fiat murni uang kepercayaan yang mana nilainya tidak pada uang tersebut seperti pada uang komoditas dan tidak juga mewakili nilai dari komoditas tertentu. Sistem ini secara luas dimulai pada tahun 15 Agustus 1971 ketika

¹⁷ Mishkin: 2004, hal 45-47; Mankiew, hal. 80-81 melihat bahwa uang mempunyai tiga fungsi, sebagai media pertukaran, satuan perhitungan, dan penyimpanan nilai.

¹⁸ Ada berapa ekonom yang menambahkan fungsi keempat yakni standard pembayaran yang ditangguhkan (Milness: 1919, hal. 55). Hal ini tentunya, bagi para ekonom, sudah masuk ke dalam fungsi satuan perhitungan.

¹⁹ Wheatherford, Jack McIver (1997). *The History of Money*. New York: Crown Publishers, Hal: 20-21.

Pemerintah Amerika mensuspensi konvertabilitas dollar Amerika kepada Emas.²⁰

Lebih dari itu, saat ini sistem keuangan berkembang sangat pesat dan muncullah aset-aset keuangan yang masyarakat pakai untuk media pertukaran sebagai ganti uang kertas maupun koin yang dicetak oleh bank sentral. Dari sini, dalam konteks kebijakan moneter, berapa uang yang harus ditawarkan dalam masyarakat, otoritas moneter berkepentingan untuk mendefinisikan secara terukur apa yang masuk kategori uang dari aset-aset tersebut. Dibuatlah kategori-kategori uang mulai dari yang paling likuid, dalam arti paling cepat dapat dijadikan media pertukaran, sampai yang kurang likuid. M0 merupakan uang yang dicetak oleh bank sentral, M1 biasanya M0 ditambah demand deposit, cek; M2 lebih luas lagi dst.²¹ Definisi ini tentunya sangat mungkin berubah bergantung perkembangan sistem keuangan.

Kilasan Sejarah Uang Islam

Masyarakat Arab pada masa kedatangan Islam tidak mempunyai mata uang sendiri, mereka mengenal mata uang lewat perdagangan yang mereka lakukan. Uang yang beredar saat itu adalah Dinar Emas Bizantium, Dirham Perak Sasania dan Fulus Tembaga Byzantin²² beserta komoditas tertentu yang diperlakukan sebagai uang (*nuqud sil'iyah*) seperti gandum, kacang sya'ir, dan kurma.²³

Pada zaman *khulafaurrasyidin*, pada masa Umar bin Khattab, penguasaan terhadap Irak atau Persia memberikan sejarah baru kepada uang dalam Islam. Dirham merupakan mata uang yang dicetak oleh kekaisaran Persia Sassania. Dengan dikuasainya ibukota Ktesiphon yang terletak di Mada'in, umat Islam bersinggungan dengan tempat pencetak dirham. Dari sini, beberapa kata Arab dimasukkan pada uang Dirham seperti "*bismillah*", "*Barakah*", "*Jayyid*", "*Muhammad Rasulallah*" dll dan

²⁰ Cesarano, Filippo (2006). *Monetary Theory and Bretton Woods: the Construction of an International Monetary Order*. UK: Cambridge University Press. Hal: 1

²¹ Mishkin, Frederic S. (2004). *The economics of money, banking, and financial markets* (7th edn.). Boston: Pearson Addison Wesley, Hal: 51-55

²² Al-Qisi, Nahidh "abdur Rozzraq Diftir, "An-Nuquud Fii 'Ahdi Ar-Rasulullah wa Al-Khulafaur Rasyidin, Majallah Al-Qodisiyyah lil 'Ulum Al-Insaniyah. Jilid 10. Vol: 3-4 2007. Hal: 1.

²³ Ascarya, *Uang dalam Islam*, Centre for Central Banking Education and Studies, Bank Indonesia, Hal: 4.

dikenal dengan uang Arab dengan model Sasania. Penambahan kata-kata Arab terus berkembang pada uang dirham Arab tersebut. Hal serupa tidak terjadi pada Dinar Bizantium. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan Muslim terhadap kekaisaran Persia Sassania telah utuh, berbeda dengan kekaisaran Bizantium.²⁴ Lebih dari itu, sejarah mencatat rencana Umar bin Khattab untuk menjadikan kulit unta sebagai mata uang.²⁵

Perkembangan mendasar selanjutnya adalah pada masa khalifah Abdul Malik bin Marwan yang dianggap sebagai yang pertama kali membuat dinar emas. Bahkan pada tahun 76 H, dia melakukan upaya penyatuan mata uang dan mengeluarkan kebijakan untuk tidak menggunakan mata uang non Islam.²⁶

Dinar dan Dirham menjadi mata uang dalam sejarah kekhilafahan Islam beserta *fulus* tembaga. Adapun uang fiat menjadi mata uang pada era terakhir kekhilafahan Utsmaniyyah.²⁷

Kontroversi Nilai dari Uang

Nilai daripada uang, secara sederhana, merupakan *purchasing power* dari uang. Kekuatan uang untuk dijadikan alat tukar terhadap barang lain merupakan nilai daripadanya. Dengan ini, jika terjadi tingkat kenaikan harga pada barang, maka nilai dari uang akan turun.²⁸ Saat ini walaupun uang terbuat dari kertas yang tidak mempunyai nilai sebagaimana uang dalam bentuk emas dan perak, dia tetap mempunyai nilai sehingga dapat dijadikan alat tukar terhadap barang-barang lain yang mempunyai nilai. Apa yang memberi nilai terhadap kertas yang tidak mempunyai nilai tersebut? Atau lebih spesifik, apa yang menentukan nilai dari pada uang baik uang kertas maupun uang komoditas?²⁹

²⁴Al-Qisi, Nahidh "abdur Rozzaq Diftir, "An-Nuquud Fii 'Ahdi Ar-Rasulullah wa Al-Khulafaur Rasyidin, Majallah Al-Qodisiyyah lil 'Ulum Al-Insaniyah. Jilid 10. Vol: 3-4 2007 Hal: 163.

²⁵ Chapra, M. Umer. (1996). Monetary Management in an Islamic Economy. dalam jurnal *Islamic Economic Studies*. Vol. 4, No. 1, December 1996, Hal: 5.

²⁶ Ascarya, *Uang dalam Islam*, Centre for Central Banking Education and Studies, Bank Indonesia, Hal: 5

²⁷ Meera, Ahamed Kamel Mydin & Larbani, Moussa (2006). Part I: seigniorage of fiat money and Maqashid al-Shari'ah: the unattainableness of the Maqasid. *Humanomics vol. 22, No. 1, 2006*, Hal: 2-3

²⁸ Hasan, Zubair & Lehar, Habibah (2009). *Macroeconomics*. New York: Oxford University Press

²⁹ Patnaik, Prabhat (2009). *The Value of Money*. New York: Columbia University Press, Hal: ix.

Patnaik melakukan kritik terhadap aliran moneterisme dan membawa ide “*proptiyst*” dari Karl Marx dan John Maynard Keynes. Di sini, ada dua kelompok yang dihadapkan yakni kelompok moneteris seperti Ricardo sampai Milton Friedman dan kelompok “*proptiyst*” yakni Karl Marx, John Maynard Keynes, Rosa Luxemburg dan lainnya. Kelompok pertama menghubungkan nilai uang dengan penawaran dan permintaannya, sedangkan kelompok kedua menyatakan nilai uang independen dari penawaran dan permintaannya. Lebih dari itu, Patnaik mencoba menjawab kekurangan yang dalam tradisi “*proptiyst*”.

Dalam konsep *equilibrium* ekonomi mainstream, yang menjadi dasar ide kelompok pertama, pasar uang harus “*clear*” pada suatu harga uang dalam terma barang bukan uang. Hal ini akan terjadi jika kurva permintaan uang adalah miring ke bawah (*downward sloping*) sesuai kepada harga uang. Dengan kata lain, permintaan uang berhubungan negatif dengan harga uang. Harga uang menjadi timbal balik tingkat harga barang-barang komoditas dalam nilai uang. Hal ini berimplikasi kepada permintaan terhadap uang harus berubah-ubah secara langsung sesuai dengan tingkat harga komoditas. Konsep ini terjadi karena ekonomi mainstream melihat uang hanya sebagai media sirkulasi, sehingga semakin tinggi nilai dari barang yang disirkulasikan, maka semakin besar juga permintaan terhadap uang. Maka dari itu, selama output pada tingkat tenaga kerja penuh, nilai barang bergantung pada tingkat harganya, maka permintaan uang berhubungan positif dengan tingkat harga.³⁰ Dengan kata lain, nilai uang adalah bergantung kepada nilai atau harga dari barang-barang komoditas yang disirkulasikan. Untuk itu, dalam teori kuantitas uang fisher misalkan dapat dilihat bahwa uang pada *supply* uang tertentu dan sirkulasi tertentu, sangat bergantung nilainya kepada harga daripada barang. Semakin tinggi tingkat harga, maka semakin tinggi juga nilai daripada uang.

Konsep ini memungkinkan dengan menganggap satu-satunya fungsi uang adalah sebagai media pertukaran. Namun demikian, fungsi uang tidak dapat hanya sebagai media pertukaran namun juga berfungsi sebagai penyimpan nilai. Alasannya adalah tidaklah mungkin uang menjadi media pertukaran tanpa dia mempunyai nilai dan tentunya menjadi barang yang berharga dan

³⁰ *Ibid*, Hal: xi.

dapat tentunya menjadi media penyimpanan uang. Untuk itu, ketika uang berfungsi sebagai penyimpan nilai, maka permintaan uang juga akan bergantung kepada hasil yang diharapkan dari memegang aset lain selain uang. Di sinilah, pengertian permintaan uang di atas, pilihan seseorang untuk memegang uang atau aset lain yang memberikan keuntungan tatkala dia memegangnya seperti obligasi.

Dengan begitu, permintaan terhadap uang akan bergantung kepada ekspektasi-ekspektasi terhadap keuntungan yang akan datang, maka tidak ada alasan yang kuat kalau kurva permintaan uang bergaris miring ke bawah sesuai dengan tingkat harga, sebagaimana disyaratkan oleh ekonomi mainstream, karena perubahan pada tingkat harga tidak dapat menjadi ekspektasi-ekspektasi tetap tidak berubah.³¹

Memecahkan hal ini, ekonomi mainstream mempunyai dua jalur. Pertama adalah menolak fungsi uang sebagai penyimpan nilai dan menjadikannya hanya sebagai media sirkulasi. Kedua adalah dengan tetap mengakui fungsi uang sebagai penyimpan nilai namun menganggap bahwa ekspektasi-ekspektasi merupakan sesuatu yang tidak bermasalah dalam teori dengan argumen keberadaan equilibrium dan kestabilannya. Jalur pertama adalah konstan k Cambridge atau konstan velositas income dari sirkulasi uang. Adapun jalur kedua adalah efek “real balance” yang mana mana salah satu kevalidannya bergantung pada asumsi harga tidak elastis.

Kelompok kedua, kelompok “propertyst”, melihat bahwa uang juga berfungsi sebagai penyimpan nilai. Dengan fungsi ini, dimungkinkan terjadinya *ex-ante overproduction* dari komoditas bukan uang. *Ex-ante overproduction* ini menjadikan terjadinya kontraksi output actual, bukan hanya pada komoditas bukan uang namun juga komoditas uang. Maka dari itu, penerimaan bahwa uang berfungsi sebagai penyimpan nilai, menjadikan nilai uang tidak dapat ditentukan dalam realitas penawaran dan permintaan, dan memungkinkan terjadinya *generalised overproduction*. Hal ini sama dengan logika *involuntary unemployment* dari Keynesian, dan ini ditolak dengan tradisi *monetarist Walrasian*.

Lebih dari itu, Patnaik (2009) menambahkan ide imperialisme dalam sistem moneter, utamanya sistem moneter

³¹ *Ibid*, Hal: xii.

internasional. Hal ini untuk menjelaskan kenapa terjadi kestabilan uang pada jangka panjang. Menurut dia sistem kapitalisme tidak berjalan dengan sendirinya, masih ada di dalamnya sistem pra-kapitalisme yang mana menyisakan kekuatan-kekuatan pihak tertentu kepada pihak lainnya.

Uang dalam Al-Quran: haruskah uang komoditas

Dalam Al-Quran, Dinar dan Dirham dipakai sebagai mata uang. QS Ali Imran (3:75) menyebutkan Dinar dan QS Yusuf (12:20) menyebutkan penggunaan Dirham. Adapun kata emas disebutkan 8 kali dalam Al-Qur'an, antara lain: QS. Al-Taubah (9:34), QS. Ali 'Imran (3:91), sedangkan perak tersebut sebanyak 6 kali, antara lain: QS. Ali 'Imran (3:14), QS. al-Kahf (18:19).³²

QS Al-Taubah (9:34) memuat larangan penimbunan³³ emas dan perak dan tidak menafkahnnya di jalan Allah. Dalam konteks ekonomi, Ayat ini menyiratkan bahwa emas dan perak ketika ditimbun sebagai harta kekayaan dan tidak digunakan sebagai mata uang akan menyebabkan berkurangnya uang yang beredar dan akhirnya membuat problem ekonomi.³⁴

Adapun QS Ali 'Imran (3:14) menjelaskan bahwa manusia secara alamiah menyukai emas dan perak. Hal ini, dalam konteks uang, emas dan perak mempunyai nilai abadi di dalamnya dan dapat diterima oleh semua masyarakat di berbagai belahan dunia. Dengan ini, emas dan perak sangat tepat menjadi mata uang.

Namun demikian, apakah ayat-ayat di atas mengharuskan uang harus dinar dan dirham? Di sini, masalah *qath'iyat al-dilalah* dan *dzanniyyat al-dilalah* menjadi perdebatan. Bagi sebagian ulama ayat-ayat di atas cukup untuk menunjukkan bahwa uang harus mempunyai nilai dalam hal ini adalah emas dan perak. Namun demikian, sebagian dapat berpendapatan bahwa penggunaan kata dinar dan dirham dalam al-Quran hanya karena uang pada zaman turunnya al-Quran adalah dinar dan dirham. Begitupun juga dengan penyebutan emas dan perak tidak secara *qath'i* menunjukkan keterkaitannya dengan mata uang.

³² Ascarya, *Uang dalam Islam*, Centre for Central Banking Education and Studies, Bank Indonesia, Hal: 6-10

³³ Dalam ayat ini, digunakan kata yakniz yang mempunyai asal kata kanz yang artinya harta karun. Dari sini, kata menimbun lebih tepat digunakan daripada menyimpan.

³⁴ Imam Ghazali melarang penimbunan emas dan perak karena dapat merusak perekonomian.

Lebih dari itu, sejarah penggunaan mata uang dalam khilafah Islamiyah juga tidak menunjukkan kepastian dinar dan dirham. Lihat misalnya Umar yang merencanakan penggunaan kulit unta untuk mata uang, pencetakan fulus tembaga sebagai mata uang utama pada zaman Mamluk, dan uang fiat pada zaman khilafah usmaniyah.

Karakteristik Uang Islam

Walupun uang dalam Islam tidak dapat dipastikan harus terbuat dari benda apapun, karakteristiknya dapat disimpulkan. Karakteristik utama uang Islam adalah mengalir untuk menopang jalannya perekonomian. Seperti pelarangan menimbun emas dan perak di atas, uang dalam Islam seperti darah untuk tubuh, jika kurang lancar aliran darah maka akan membuat tubuh lemas begitupun sebaliknya jika terlalu cepat maka dapat merusak pembuluh darah. Dalam hal ini Ibnu Taymiyah menjelaskan bahwa uang merupakan pengukur nilai dari harta dan bukan untuk dijadikan harta. Ibnu Qayyim secara lebih jelas menegaskan bahwa uang bukan untuk dirinya namun merupakan media atau alat untuk mendapat barang-barang. Maka dari itu, jual beli uang dilarang dan jika terjadi tukar menukar antar uang, maka disyaratkan langsung tanpa ada penundaan.³⁵ Dari sini, fungsi utama dari uang Islam adalah sebagai media transaksi dan satuan penghitung nilai.

Ciri lain uang Islam yang mana mendukung ciri utama di atas adalah terbuatnya uang Islam dari komoditas yang mempunyai nilai yang dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat. Dalam hal ini, emas, perak disebut sebagai barang yang disukai secara alamiah oleh semua orang, walupun tentunya hal ini dapat diperdebatkan. Hal ini menyiratkan bahwa emas dan perak sangat tepat menjadi mata karena dapat diterima oleh semua masyarakat dengan sendirinya bukan oleh kekuasaan tertentu. Dengan ini keadilan sistem uang dapat terjadi karena peredaran uang diatur secara independen oleh sistem uang itu sendiri. Dalam konteks uang sekarang, sebagaimana disinyalir oleh Patnaik (2009) ada imperialisme di dalamnya. Hal ini akan menyebabkan nilai uang tidak ditentukan oleh internal sistem pasar namun ada kekuatan

³⁵ Islahi, Abdul Azim (1988). *Economic Concepts of Ibn Taimiyya*. UK: The Islamic Foundation, Hal:139-140.

diluar itu. Dengan ini maka fungsi uang sebagai penghitung nilai yang adil dan alat tukar yang seharusnya menjadi tercederai.

Fungsi utama ini akan sangat berpengaruh kepada pola permintaan uang terutama dalam konteks velositas uang. Secara lebih terperinci diskusi tentang permintaan uang Islam akan dibahas selanjutnya.

Sistem Keuangan Islam: antara otentisitas dan inovasi

Sistem keuangan merupakan sistem yang mengatur bagaimana aset-aset keuangan dapat mengalir kepada sektor-sektor perekonomian yang memerlukan. Pada saat ini, sistem keuangan sangat kompleks sehingga untuk memahaminya perlu mengerti komponen-komponen utama dalam sistem keuangan, yaitu aset keuangan, institusi keuangan, dan regulator keuangan.

Aset keuangan, merupakan hak atau tuntutan keuangan yang mana seseorang yang memiliki aset keuangan berarti dia mempunyai hak atau tuntutan terhadap orang lain untuk membayarkan uang kepadanya. Kebalikan dari aset keuangan adalah tanggung jawab keuangan (*financial liability*), ketika seseorang mempunyai hak dari orang lain terkait pembayaran sejumlah uang, maka pihak satunya bertanggung jawab untuk membayarnya. Sebagai contoh adalah rekening cek suatu bank adalah aset keuangan, karena siapapun yang memilikinya berarti dia mempunyai hak atau tuntutan kepada pihak bank tersebut untuk membayarkan sejumlah uang yang tercatat pada rekening tersebut. Di sini, pihak bank mempunyai tanggung jawab keuangan.

Hubbard dan O'Brien (2012) memberikan lima kategori aset keuangan: uang, saham, obligasi, foreign exchange, hutang sekuritas (*securitized loans*).³⁶ Terkait sekuritas, para ekonom membagi aset keuangan menjadi sekuritas dan bukan sekuritas. Sekuritas adalah aset keuangan yang dapat diperjual belikan di pasar keuangan, adapun yang bukan sekuritas adalah sebaliknya (Hubbard dan O'Brien: 2012, hal. 2). Dalam konteks permintaan uang, kelima kategori tersebut dapat dibagi menjadi dua: uang

³⁶ Hutang sekuritas (*securitized loans*) merupakan hutang yang disekuritisasi sehingga dari yang tadinya tidak dapat diperjual belikan menjadi dapat diperjual belikan di pasar keuangan. Sekuritisasi (*securitization*) adalah proses mengkonversi atau merubah hutang atau aset-aset keuangan lainnya dari yang tidak dapat diperdagangkan menjadi sekuritas (aset keuangan yang dapat diperdagangkan).

yang tidak menjanjikan keuntungan seperti dividen (saham), laba (foreign exchange) atau bunga (obligasi, hutang sekuritas) dan aset keuangan selain uang yang menjanjikan keuntungan baik dalam bentuk dividen, laba, maupun bunga.

Komponen kedua sistem keuangan adalah institusi-institusi keuangan. Sistem keuangan mengatur bagaimana masyarakat dengan kelebihan dana dan masyarakat yang memerlukan dapat saling memenuhi kepentingannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Dikatakan langsung adalah ketika pihak pertama mendapatkan dana langsung dari pihak kedua dan sebaliknya. Hal ini seperti yang terjadi di pasar modal yakni ketika seseorang membeli saham perusahaan ABC, maka uang orang tersebut mengalir kepada perusahaan bersangkutan, begitupun juga keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan akan juga secara langsung didistribusikan kepada pemegang saham. Walaupun tentunya pengertian langsung akan terlihat berbeda antara pasar primer dan sekunder dalam sistem pasar modal. Institusi-institusi keuangan Islam saat juga mengikuti pola yang sama.³⁷

Dalam pasar modal, saham, obligasi dan sekuritas lainnya diperjual belikan. Secara tradisional pasar modal merupakan tepat yang secara fisik mempertemukan antara para dealer yang bertemu langsung (*face to face*). Saat ini, sebagian besar sekuritas diperdagangkan secara elektronik yang dihubungkan dengan komputer-komputer, istilahnya adalah "*over-the-counter*".

Sebaliknya, pasar keuangan tidak langsung adalah ketika melewati institusi-institusi keuangan intermediari yang mana utamanya adalah bank-bank komersil. Bank ketika meminjamkan kepada seseorang bukan meminjamkan uangnya sendiri namun merupakan uang orang lain. Di sini, dana masyarakat yang kelebihan dana dan masyarakat yang memerlukan dana tidak langsung saling mengalir namun melalui lembaga perantara. Bank merupakan institusi keuangan intermediari utama, dan ada juga institusi lain selain bank yang menjalankan fungsi intermediari keuangan. Lembaga-lembaga non bank tersebut seperti: perusahaan asuransi, dana pensiun, danareksa, dana hedge (*hedge funds*), dan bank investasi.

³⁷ Rosly, Saiful Azhar (2005). *Critical Issues on Islamic Banking and Financial Markets: Islamic Economics, Banking & Finance, Investments, Takaful and Financial Planning*. Kuala Lumpur: Dinamas. Hal: 21-22.

Komponen ketiga adalah regulator sistem keuangan. Berbeda dengan dengan pasar barang dan jasa, pasar keuangan sering mengalami ketidakstabilan dan menyebabkan resesi. Dengan ini, pasar keuangan perlu regulator yang mengatur dan mengawasi sistem keuangan. Ada badan pengawas pasar modal, ada lembaga penjamin tabungan, ada bank sentral, ada lembaga pengawas sistem keuangan dsb.

Ketiga komponen sistem keuangan tersebut terus berinovasi, berubah dan berbeda Negara berbeda juga karakteristiknya. Dengan pengaturan yang tidak tepat akan menimbulkan problem berupa krisis keuangan. Richard Morgan (2009), Peter Koslowski (2011) berpendapat bahwa krisis keuangan adalah problem moral dan etika manusia dalam sistem keuangan. Keserakahan dan kegagalan moral yang dibarengi dengan kegagalan aturan pemerintah menjadi bukti utama terjadinya krisis global saat ini.

Otentisitas dan Inovasi dalam Sistem Keuangan Islam

Riset keuangan Islam utamanya didorong oleh kebutuhan dan keperluan bisnis dan kurang memperhatikan pengembangan kerangka analisa yang komprehensif berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Dengan ini, progres teknikal dalam keuangan Islam jauh lebih cepat daripada perkembangan intelektual ekonomi Islam.³⁸

Dari sini, banyak instrumen-instrumen khas keuangan Islam yang tidak dapat dijalankan secara optimal karena kekuarangan teori-teori pendukungnya. Seperti misalnya sistem mudharabah yang merupakan esensi daripada prinsip profit and loss sharing, tidak banyak digunakan dalam pembiayaan atau digunakan dengan melakukan rekayasa-rekayasa yang dapat mengantarkan kepada praktek ribawi. Hal ini karena belum dikembangkan secara matang manajemen resiko khas untuk mudharabah.

Selain itu, tuntutan bisnis juga menghendaki sistem keuangan Islam berinovasi dengan cepat sehingga dapat bersaing dengan keuangan konvensional. Hal ini akhirnya menyebabkan

³⁸ Askari, Hossein. Iqbal, Zamir & Mirakhor, Abbas (2009). *New Issues in Islamic Finance & Economics: Progress and Challenges*. Singapura: John Wiley & Sons (Asia), Hal: 48 & 211.

pemaksaan kesyariahan suatu instrument. Sebagai contoh sederhana adalah sukuk dengan akad ijarah. Sukuk sebagai pengganti obligasi ribawi dituntut untuk menjanjikan ujah dengan jumlah tertentu pada saat investor membeli sukuk tersebut. Padahal, dalam kasus ijarah, ujah bisa diminta pada saat ada imbalan manfaat yang diberikan, seperti kalau menyewa rumah, maka rumah sudah harus jadi sehingga manfaat menempati rumah mengharuskan si penyewa membayar uang sewa. Hal ini tentu sulit terjadi pada kasus sukuk ijarah yang intinya adalah skema untuk membiayai suatu proyek.

Berdasarkan ini, penjagaan otentisitas dan pengambilan inovasi dalam sistem keuangan harus berjalan seiring dengan penekanan prinsip-prinsip qath'i dalam sistem ekonomi Islam seperti pelarangan riba, gharar, maysir, dan konsumsi dan produksi barang haram. Dengan kata lain, sejauh mana penerapan prinsip-prinsip keuangan tersebut dapat diterapkan kepada ketiga komponen sistem keuangan yakni aset keuangan, institusi keuangan, dan regulator keuangan.

Karakteristik Komponen Sistem Keuangan Islam

Prinsip utama dalam sistem keuangan Islam adalah konsep tidak bolehnya mengambil harta secara bathil yang kemudian diperinci menjadi tidak boleh riba, maysir, gharar dsb. Prinsip ini secara sederhana menyatakan bahwa salah satu pihak tidak boleh mendapat nilai lebih dari pihak yang lain. Dengan kata lain, pengambilan keuntungan, ujah atau penambahan suatu nilai harus dibarengi dengan penambahan nilai yang sama dari pihak yang lain.

Riba menjadikan salah satu pihak mensyaratkan penambahan nilai untuk dirinya padahal belum tentu pihak yang satunya mendapatkan penambahan nilai. Gharar dan maysir juga demikian, salah satu pihak memenangkan nilai tertentu di atas hilangnya nilai dari yang lain. Berbeda dengan jual beli di mana penjual dan pembeli mendapatkan nilai yang sama. Seseorang mau mengeluarkan uang 3 juta untuk sebuah hand phone, karena dia menilai bahwa hand phone tersebut sangat dia perlukan dan lebih berharga daripada 3 juta. Si penjual juga sama, merelakan melepas hand phone, karena bagi dia 3 juta lebih berharga daripada hand phone tsb. Dengan ini keduanya mendapatkan nilai dan tidak ada pihak yang dirugikan. Jual beli ini akan jika ada manipulasi sehingga sebenarnya salah satu pihak mendapatkan keuntungan. Dalam

sewa menyewa juga demikian, seseorang rela membayar 1 juta perbulan karena bagi dia menempati rumah lebih berharga daripada 1 juta. Begitu juga pihak yang menyewakan merasa bahwa menempati rumah tersebut nilainya lebih kecil daripada uang 1 juta.

Dari sini, aset-aset keuangan harus mengikuti prinsip ini. Pencetakan uang tentu tidak dapat berbasis hutang karena di sini salah satu pihak menyaratkan penambahan nilai yang belum tentu terjadi pada pihak yang lain. Lebih dari itu, hak untuk mencetak uang yang mana akan mempunyai nilai dan dapat digunakan mengambil nilai dari pihak lain mengandung problem filosofis yang serius. Saat ini, sebagian besar bank sentral dipisahkan dari pemerintah, hal ini dapat menjamin bahwa bank sentral tidak mempunyai kepentingan apapun dalam pencetakan uang. Namun demikian, pengedaran uang melalui sistem keuangan dapat menyebabkan beberapa sektor mendapatkan kekuatan modal yang lebih dari sektor lain. Lebih dari itu, dengan sistem cadangan wajib sebagian pada sistem perbankan modern, bank-bank komersil secara tidak langsung juga mencetak uang dalam bentuk cek, digit akuntansi dsb. Berdasarkan ini, uang komoditas menjadi lebih baik karena secara bendawi merupakan sesuatu yang sudah mempunyai nilai dan pengedarannya tidak dikuasai oleh lembaga apapun. Dengan kata lain, sistem uang komoditas dapat menjamin tidak terjadinya pengambilan harta secara bathil, adapun uang fiat, karena dicetak oleh suatu lembaga dan diedarkan melalui institusi-institusi keuangan maka pengambilan harta secara bathil sangat mungkin terjadi. Hal ini mungkin alasan Choudry mengusulkan uang emas dengan sistem keuangan cadangan wajib 100%.³⁹

Adapun aset-aset keuangan selain uang harus menyesuaikan prinsip ini. Dari sini, saham secara akad tidak bermasalah, adapun obligasi dirubah menjadi sukuk. Namun demikian, fasilitas jual beli saham dan sukuk yang sangat mudah dapat menimbulkan terjadinya capital gain. Di sini dapat terjadi model jual beli uang yang dilarang dalam Islam. Dari sini, Institusi keuangan dan regulator harus dilengkapi kecukupan kajian teoritis tentang sistem keuangan yang berpegang teguh kepada otentisitasnya tanpa meninggalkan inovasi.

³⁹ Choudury, Masudul Alam (2004). *The Islamic World-System: a Study in Polity-Market Interaction*. London&New York: Routledge Curzon, Hal: 158.

Secara garis besar sistem keuangan Islam merupakan tempat uang mengalir. Maka tempat ini harus bersih dari sekat-sekat yang akan mengganggu terjadinya keadilan sistem. Sistem ini harus mendukung terjadinya fungsi uang sebagai media transaksi dan satuan penghitung nilai untuk barang-barang. Dengan kata lain, sistem keuangan hanyalah sistem pendukung bagaimana uang bergerak untuk menopang keperluan transaksi dalam perekonomian. Untuk itu, sistem keuangan Islam tidak akan menjadi tempat jual beli uang atau aset keuangan yang tidak ada hubungan dengan perekonomian riil. Hal inilah yang saat ini membuat peredaran uang dalam sistem keuangan jauh lebih besar daripada keperluan transaksi perekonomian. Secara sederhana, sistem keuangan Islam harus menjamin uang berinteraksi langsung dengan perekonomian riil dan tidak berputar-putar dalam sistem keuangan itu sendiri. Inilah kenapa Nabi menyaratkan perdagangan atau pertukaran uang secara langsung, tanpa jeda, tanpa perbedaan tempat.

Kestabilan Velositas Uang dalam Permintaan Uang Islam

Teori permintaan terhadap uang tidak dimaksudkan hanya kepada berapa banyak uang yang ingin dipegang, namun lebih kepada keinginan untuk memegang aset-aset finansial dalam bentuk uang yang mana tidak menghasilkan bunga versus aset-aset finansial yang menghasilkan bunga seperti obligasi. Sehingga, perhatian teori ini adalah bagaimana aset-finansial ini dibagi menjadi uang dan aset finansial yang menghasilkan bunga.⁴⁰ Di sini, ada dua macam aset finansial yang dibedakan, pertama adalah uang yang mana dapat digunakan untuk transaksi dan tidak memberikan bunga; kedua adalah aset finansial lain seperti obligasi yang memberikan bunga namun tidak dapat digunakan untuk transaksi.⁴¹ Dari sini, dapat dilihat bahwa permintaan terhadap uang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teori uang itu sendiri, dan perkembangan teori sistem keuangan.

Karena uang dan aset keuangan selain dalam sistem keuangan Islam harus secara langsung berhubungan dengan dunia riil, maka uang dalam Islam adalah $M=Y$, di mana M adalah uang

⁴⁰ Case, Karl E. Fair, Ray C. Oster, Sharon M. (2012). *Principles of Macroeconomics* (10th ed.). USA: Prentice Hall, Hal: 214-215

⁴¹ Blanchard, Olivier. (2003). *Macroeconomics* (3rd ed.) USA: Prentice Hall Hal: 66.

beredar dan Y =adalah output sebagai tanda dari perekonomian. Meminjam persamaan teori kuantitas uang Fisher: $M \cdot V = P \cdot T$, T kemudian diganti dengan Y . Uang dengan kecepatan perputarannya (*velocity*) adalah sama dengan harga dikalikan transaksi perekonomian. Maka M yang terlalu banyak dibanding T hanya akan membuat P tinggi begitu sebaliknya. Hal ini dalam Islam tidak menjadi masalah ketika kejadian M lebih banyak atau lebih kurang dihasilkan oleh sistem yang adil. Maka dalam suatu riwayat, Rasulullah menolak mengintervensi harga yang pada saat ini terjadi kenaikan.⁴² Namun demikian, apabila hal tersebut terjadi dikarenakan oleh ketidak-adilan sistem maka tentunya Islam tidak menginginkannya.

Dari sini, velositas uang Islam diprediksi akan konstan. Hal ini dapat terjadi karena apapun inovasi yang terjadi dalam sistem keuangan Islam tidak dapat menyalahi dan melanggar otentisitas yang telah digariskan oleh Islam dalam bentuk prinsip-prinsip keuangan Islam seperti pelarangan *Riba*, *Gharar*, *Maysir* dsb. Prinsip-prinsip membuat uang dalam Islam tidak bisa lepas dengan perekonomian riil. Namun demikian, sangat memungkinkan terjadi hal sebaliknya, ketika inovasi mengesampingkan otentisitas dan akhirnya tercipta inovasi sistem keuangan Islam yang menjauhkan uang dari perekonomian riil dan uang berputar sendiri dalam sistem keuangan. Penelitian empiris menemukan menguatkan hal ini, beberapa penelitian menyatakan permintaan uang Islam lebih stabil, namun penelitian yang lain menemukan permintaan tidak lebih stabil dibandingkan permintaan uang dalam sistem keuangan konvensional. Berdasarkan ini, para ekonom Muslim harus lebih hati-hati dalam mengembangkan inovasi-inovasi agar tidak menjauhi otentisitas.

Penutup

Dari pemaparan di atas, secara teoritis, permintaan uang Islam mempunyai velositas uang yang konstan. Dalam konteks kebijakan moneter hal ini mengisyaratkan bahwa uang Islam stabil

عن أنس قال: غلا السعر على عهد رسول الله -صلى الله عليه وسلم- فقالوا: يا رسول الله لو سعرت فقال: إن الله هو القابض الباسط الرازق المسعر وإن لأرحم أن ألقى الله وليس أحد منكم يظالني بمظلمة في دم ولا مال (رواه داود والترمذي)

yang mana menandakan bahwa kebijakan moneter dengan target supply dapat efektif dilakukan. Sampai saat ini, dengan sistem keuangan dan moneter yang belum sepenuhnya sesuai Syariah, penelitian-penelitian empiris menunjukkan bahwa uang dalam sistem keuangan Syariah lebih stabil dibandingkan dengan uang dalam sistem keuangan konvensional, lihat misalnya Darrat (1988&2000), Ahmad Kaleem (2000), Hassan & Al-Dayel (1998/9) Hassan & Mazumder (2000), Hasanah (2007). Walaupun beberapa penelitian menemukan sedikit perbedaan hasil seperti Yousafi, M., Abizadeh & McCormick (1997), Izhar & Asutay (2007). Perbedaan hasil ini menunjukkan kurang terjaganya otentisitas dalam semaraknya semangat inovasi.

Dari sini, inovasi-inovasi keuangan-keuangan Islam harus dilakukan dalam koridor yang tidak merusak otentisitas yang telah digariskan oleh Islam. Untuk itu, kepentingan-kepentingan bisnis harus juga dibarengi oleh kesadaran intelektual yang kuat. Hal ini mengisyaratkan pentingnya peranan universitas Islam untuk mengembangkan sumber daya insani khususnya dalam bidang ekonomi Islam begitu juga penelitian-penelitian terkait penguatan aspek intelektualitas yang menopang perkembangan sistem keuangan dan moneter Islam.

Referensi

- Ascarya, *Uang dalam Islam*, Centre for Central Banking Education and Studies, Bank Indonesia
- Askari, Hossein. Iqbal, Zamir & Mirakhor, Abbas (2009). *New Issues in Islamic Finance & Economics: Progress and Challenges*. Singapura: John Wiley & Sons (Asia)
- Blanchard, Olivier. (2003). *Macroeconomics* (3rd ed.) USA: Prentice Hall
- Branson, William H (1989). *Macroeconomic: Theory and Policy* (3rd ed.). New York: Harper & Rower.
- Case, Karl E. Fair, Ray C. Oster, Sharon M. (2012). *Principles of Macroeconomics* (10th ed.). USA: Prentice Hall
- Cesarano, Filippo (2006). *Monetary Theory and Bretton Woods: the Construction of an International Monetary Order*. UK: Cambridge University Press
- Chapra, M. Umer. (1996). Monetary Management in an Islamic Economy. dalam jurnal *Islamic Economic Studies*. Vol. 4, No. 1, December 1996

- Choudury, Masudul Alam (2004). *The Islamic World-System: a Study in Polity-Market Interaction*. London&New York: Routledge Curzon
- Darrat, Ali F (2000). Monetary Stability and Interest-free Banking Revisited, dalam *Applied Economics Letters*, 2000, 7, 803-806. United Kingdom: Taylor and Francis Ltd.
- Gustiani, Ebrinda Daisy (2008). *Analisis Pengaruh Social Values terhadap Permintaan Uang Islam di Indonesi* (Skripsi). Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Haneef, Mohamed Aslam, & Baraka, Emad Rafiq (2002). Gold and silver as money: a preliminary survey of fiqhi opinions and their implications. *Proceedings of the 2002 international conference on stable and just monetary system*. Kuala Lumpur: Research Center IIUM.
- Hasan, Zubair & Lehar, Habibah (2009). *Macroeconomics*. New York: Oxford University Press
- Hasanah, H. (2007). *Stabilitas Moneter pada Sistem Perbankan Ganda di Indonesia* [skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Hassan, M. Kabir and A. Q. Al-Dayel (1998/9). Stability of Money Demand Under Interest-Free Versus Interest-Based Banking System. *Humanomics* 14 (No. 4) and 15 (No. 1), 166-185.
- Hassan, M. Kabir and M. I. Mazumder (2000) *Islamic Finance and Economic Stability: An Economic Analysis, Proceedings of Fourth Harvard University Forum on Islamic Finance*, Harvard University, Boston, MA.
- Islahi, Abdul Azim (1988). *Economic Concepts of Ibn Taimiya*. UK: The Islamic Foundation
- Izhar, Hylmun & Asutay, Mehmet. (2007). *The Controllability and Reliability of Monetary Policy in Dual Banking System: Evidence from Indonesia*. Durham University, United Kingdom
- Kaleem, Ahmad (2000). Modeling Monetary Stability Under Dual Banking System: the Case of Malaysia. Dalam *International Journal of Islamic Financial Services Vol. 2 No.1*
- Kia, Amir & Darrat, Ali F. (2003). Modeling Money Demand under the Profit-Sharing Banking Scheme: Evidence on Policy Invariance and Long-Run Stability. presented at *ERF's 10th Annual Conference* held in Marrakech, Morocco, December 16-18 2003.

- Koslowski, Peter (2011). *The Ethics of Banking: Conclusions from the Financial Crisis*. Translated by Deborah Shannon. London: Springer
- Meera, Ahamed Kamel Mydin & Larbani, Moussa (2006). Part I: seigniorage of fiat money and Maqashid al-Shari'ah: the unattainableness of the Maqasid. *Humanomics vol. 22, No. 1, 2006, pp. 17-33*
- Meera, Ahamed Kamel Mydin & Larbani, Moussa (2006). Part I: seigniorage of fiat money and Maqashid al-Shari'ah: the unattainableness of the Maqasid. *Humanomics vol. 22, No. 1, 2006, pp. 17-33*
- Mishkin, Frederic S. (2004). *The economics of money, banking, and financial markets* (7th edn.). Boston: Pearson Addison Wesley.
- Morgan, Richard (2009). *Lessons from the Global Financial Crisis: the Relevance of Adam Smith on Morality and Free Markets*. Maryland: Taylor Trade Publishing
- Patnaik, Prabhat (2009). *The Value of Money*. New York: Columbia University Press
- Rosly, Saiful Azhar (2005). *Critical Issues on Islamic Banking and Financial Markets: Islamic Economics, Banking & Finance, Investments, Takaful and Financial Planning*. Kuala Lumpur: Dinamas
- Umam, Khoirul. (2008). Fiat and Commodity Money: a debate among scholars. *Proceedings International Workshop Exploring Islamic Economic Theory*, Universitas Islam Indonesia dan Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Wheatherford, Jack Mclver (1997). *The History of Money*. New York: Crown Publishers
- Youseafi, M., Abizadeh and McCormick, K. (1997). Monetary stability and interest-free banking: the case of Iran, *Applied Economics*, **29**, 869-876.

القيسي، ناهض عبد الرزاق دفتر. النقود في عهد الرسول (ص) والخلفاء الراشدين
(رض). مجلة القادسية للعلوم الإنسانية. المجلد العاشر: العددان ٣-٤ ٢٠٠٧